

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki pengertian sebagai proses pengembangan diri dan kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dimilikinya sesuai dengan pendapat Syam (2003). Hal tersebut selaras dengan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan memiliki pengertian sebuah usaha yang diperoleh peserta didik sebagai kesadaran dalam memberikan dan memperoleh informasi agar hasilnya menjadi ilmu baru atau keterampilan yang diperoleh untuk menunjang kehidupan sosial, masyarakat, dan agama pada diri mereka.

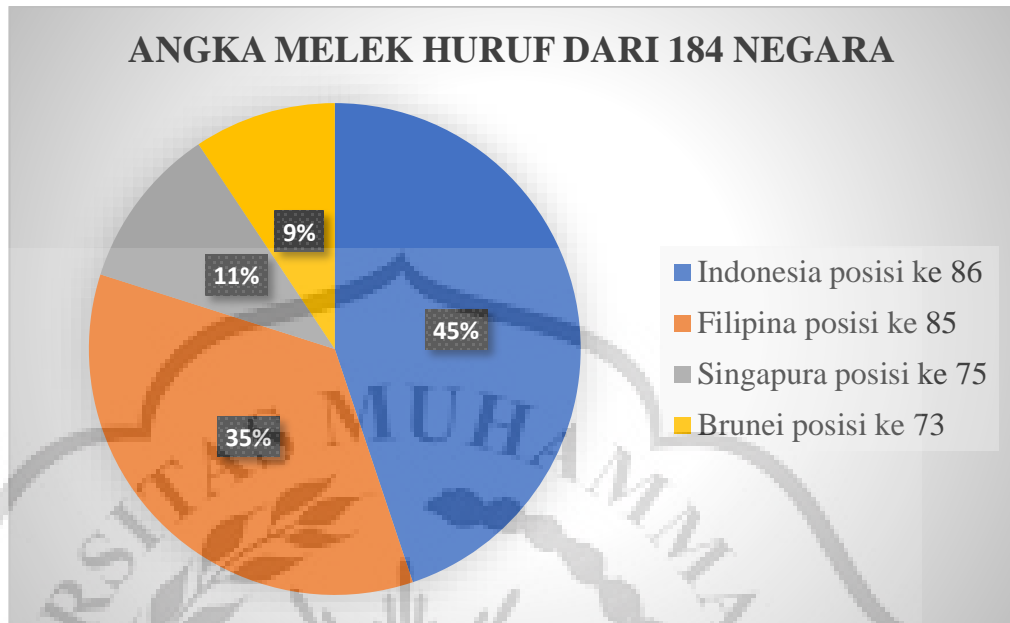
Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Untuk itu pendidikan tidak memandang ras, suku, agama, budaya, dan keterampilan yang dimiliki setiap individu, dalam memperoleh dan menyampaikan pendidikan seharusnya kita menjadi pihak yang netral dan profesional, apa yang akan kita dapat atau kita sampaikan harus sama dan menyeluruh, harapannya agar setiap calon penerus bangsa mendapatkan pendidikan yang sama dan setara sehingga kelak bisa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, serta memakmurkan saudara setanah air.

Tanjung et al., (2021) berpendapat bahwa sebuah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah hakikatnya harus mencakup kegiatan seperti mendidik, mengajar, dan melatih. Dimana kegiatan tersebut sudah di ranah dan tujuan masing-

masing pendidik, makna dari mendidik sendiri memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, mengajar untuk membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik. Semua kegiatan itu sudah didasarkan pada pendidikan nasional yang sudah diiringi proses transformasi nilai-nilai yang ada demi mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Pada proses pembelajaran, guru dan siswa tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran saja. Namun, juga harus menanamkan pemahaman yang baik juga tentang pendidikan moral, etika, dan karakter yang mencerminkan pelajar pancasila. Walaupun tujuan pendidik sangat mulia, namun tantangan yang sebenarnya adalah dimana pendidik harus mengetahui kemampuan dan kapasitas setiap peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada beberapa aspek yaitu penguasaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kemampuan interpretasi intelektual, pengalaman, pendekatan dengan ide yang dibaca, tujuan, serta kecekatan dalam mengatur kecepatan membaca.

Literasi sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah kemampuan mengolah dan memahami informasi yang berkaitan dengan menulis, membaca, dan berbicara. Angka melek huruf di sebuah negara bisa diukur dengan faktor kemiskinan, yang menyebabkan literasi mayoritas orang rendah. Misalnya penyebab yang sering dijumpai, banyaknya anak yang putus sekolah bahkan tidak mendapatkan pendidikan di jenjang manapun karena keterbatasan biaya, bahkan memang ada orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya demi sang anak bisa menunjang perekonomian keluarga mereka. Penelitian yang sudah dilakukan oleh *World Population Review*, dari 184 negara.

Gambar 1.1 *Diagram World Population Review*



Indonesia menempati peringkat 86 yang berkaitan dengan angka melek huruf mencapai 45%. Posisi ini masih kalah dengan negara tetangga seperti Filipina peringkat 85 mencapai 35%, Singapura peringkat 75 mencapai 11%, dan Brunei peringkat 73 mencapai 9%. Untuk itu sebelum anak paham akan *literasi*, alangkah baiknya anak lancar berbahasa terlebih dahulu untuk itu media seperti *storytelling* sangat membantu perkembangan bahasa pada anak lewat kegiatan bercerita, dan menyalurkan ide imajinasi dari masing-masing peserta didik. Diakses pada hari Rabu, 13 November 2024, pukul 11.59 WIB penulis Fahri Zulfikar pada platform berita detikedu.

Menurut Yusuf (2001: 118) dan Mardison, (2017) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Sedikitnya, menurut Yusuf (2001: 179) terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu: (1) proses jadi matang, yaitu anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata, (2) proses belajar, yaitu anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari

bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan / kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar sudah sampai pada tingkat (a) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (b) dapat membuat kalimat majemuk, (c) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Pembelajaran yang dilaksanakan di jenjang sekolah dasar, diharapkan siswa sudah mampu untuk berbahasa untuk berkomunikasi terutama untuk fase B kelas 3 dan 4. Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 32 tahun 2024 yang berisi capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di kurikulum merdeka. Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 3 peserta didik diharapkan sudah mampu berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, kepada teman-teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitar melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam dan sesuai dengan tujuan. Peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar. Pada elemen menyimak diharapkan Peserta didik mampu memahami dan menyimak isi dari teks narasi yang dibacakan guru atau dari media *audio visual* seperti video cerita fabel pada *platform* YouTube. Untuk elemen membaca dan memirsa diharapkan peserta didik mampu memaknai kosakata baru dan/atau kosakata bahasa Indonesia serapan dari kalimat/bahasa melalui teks narasi yang dibacakan guru atau tayangan yang dipirsa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan cerita fabel. Lalu ada elemen berbicara diharapkan peserta didik mampu terlibat secara aktif dalam suatu percakapan dan diskusi sesuai tata cara yang dilakukan guru selama kegiatan PTK (Penilaian Tindakan Kelas). Misalnya pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk menceritakan teks narasi yang sudah disediakan guru, namun sebelum itu, peserta didik juga diajarkan mendongeng yang baik dan benar dari guru yang mengajar, dengan cara guru bercerita di depan kelas, agar suasana kelas lebih akrab dan santai, setelah itu peserta didik juga ditayangkan video cerita fabel melalui media *audio visual*. Selanjutnya elemen menulis diharapkan peserta didik mampu menulis berbagai teks

sederhana dengan rangkaian kalimat yang beragam dan informatif mengenai soal pada uraian yang sudah disediakan guru. Sehingga pendidik bisa mengetahui kemampuan berbahasa siswa yang sesuai dengan rubrik penilaian yang sudah disediakan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discovery learning* yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat lebih mencari tahu dan mengembangkan kemampuan serta pengetahuan mereka sendiri melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar mereka dapat menemukan dan mengaitkan hubungan antara fakta dan konsep dalam pembelajaran. Media pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa contohnya melalui metode *storytelling* dalam pembelajaran, dengan menggunakan alat peraga *visual* seperti gambar tokoh yang sedang diceritakan, dan video cerita fabel yang ada di *youtube*, atau menggunakan teknik presentasi/ceramah untuk menceritakan secara langsung materi *storytelling* dengan tema yang sesuai oleh guru. Media tersebut dirasa cukup sesuai dan tepat dalam meningkatkan pemahaman siswa terutama dalam memahami isi dan unsur pada suatu bacaan atau cerita perbedaan antara ceramah dan menonton video dapat dijadikan acuan dalam mengetahui pemahaman siswa tentang kemampuan berbahasa menggunakan pendekatan tersebut. *Storytelling* itu sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung melalui lisan kepada orang lain dan biasanya menggunakan alat bantu untuk dapat menyampaikan pesan dan informasi dengan baik kepada pendengarnya. *Storytelling* juga bisa lebih mengembangkan imajinasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka akan isi dan unsur dalam cerita. Hal tersebut sependapat dengan Rusiyono & Apriani, 2020 serta Mahmuda & Sunarso, 2025.

Tempat yang dijadikan objek dan subjek penelitian adalah MIS Muhammadiyah Besani beralamat di JL. Masjid Serayu Desa Besani. Kec, Leksono. Kab, Wonosobo, sekolah masih berstatus swasta dan sudah berakreditasi B, sekolah tersebut terletak di kawasan pedesaan, dimana jalan menuju sekolah sangat mudah di jangkau letaknya yang dekat dengan perumahan warga membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar. MIS Muhammadiyah Besani

berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi anak-anak di wilayah besani dan sekitarnya. Sekolah ini berfokus pada pengembangan karakter dan kecerdasan intelektual para siswanya. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini mengabungkan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern, sehingga diharapkan mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Sebagai sekolah swasta, MIS Muhammadiyah Besani senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas yang tersedia. Meskipun informasi mengenai luas tanah, akses internet, sumber listrik, fax, email, website, dan operator sekolah masih belum tersedia, diharapkan ke depannya informasi tersebut dapat diakses dengan mudah.

Hasil observasi yang sudah dilaksanakan di MIS Muhammadiyah Besani menyatakan bahwa siswa yang mampu dan lancar berbahasa ada 5 siswa dimana jumlah siswa pada kelas 3, berjumlah 15 anak dan 10 anak masih kesulitan memahami suatu bahasa dalam bacaan, untuk itu penelitian ini berfokus untuk meningkatkan upaya perkembangan bahasa pada anak jenjang SD usia 8-10 tahun, tidak hanya itu metode yang digunakan yaitu *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, lewat bercerita, hasil yang diharapkan siswa mampu menguasai bahasa lewat metode ini. Data yang digunakan sebagai penelitian tindakan kelas ini, yaitu siswa kelas 3, berjumlah 15 anak, penelitian dilaksanakan menjadi 2 siklus dimana siklus pertama anak diperkenalkan dengan materi *storytelling* lewat *power point*, peserta didik disajikan teks narasi dan soal uraian yang menunjang pengetahuan mereka tentang isi materi dan cerita yang diajarkan, guru memberikan contoh cara bercerita yang baik dan benar agar peserta didik bisa menirukannya, untuk bercerita didepan kelas sesuai dengan teks narasi yang sudah disediakan guru, lalu siklus kedua peserta didik menonton video cerita fabel, menjawab soal uraian, serta bercerita di depan kelas, dan hasilnya dijadikan acuan dalam pembandingan pada data rubrik penilaian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan jangkauan masalah yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana upaya meningkatkan bahasa anak usia 8-10 tahun dengan metode *storytelling* menggunakan teks narasi dan *audio visual*, serta penggunaan model *discovrey learning* karena kemampuan berbahasa pada anak belum maksimal tentunya dengan fenomena dimana dari 15 anak kelas 3 jenjang SD/MIS dan hanya 5 anak yang mampu berbahasa secara lancar dalam membaca dan berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, terpusat dan dapat dikonsentrasikan secara lebih mendalam, maka membatasi masalah adalah hal yang mendasar. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai peningkatan kemampuan berbahasa (membaca dan berbicara) melalui metode *Storytelling* MIS Muhammadiyah Besani, Kabupaten Wonosobo.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasinya: bagaimana metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 8-10 tahun jenjang Sekolah dasar Fase B kelas 3 MIS Muhammadiyah Besani, Kabupaten Wonosobo.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 8-10 tahun, lewat metode *storytelling* untuk menganalisis kemampuan aspek berbahasa lewat bercerita jenjang SD kelas 3 Fase B.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menambah sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kecerdasan Bahasa anak usia 8-10 tahun. Selain itu, dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu bahan kepustakaan serta dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut mengenai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lewat metode *storytelling*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis, peneliti selanjutnya, dan pembaca.

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan penulis, dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu-ilmu di bidang terkait yang telah didapat selama pendidikan, serta pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan untuk penulis agar dapat menyalurkan ilmunya sebagai upaya peningkatan kemampuan Bahasa pada anak.

b. Bagi peneliti lain

Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian Pendidikan tentang upaya perkembangan Bahasa anak Indonesia, serta memberikan informasi ataupun acuan tambahan bagi peneliti selanjutnya sehingga bermanfaat bagi perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi pembaca

Bagi pembaca penelitian ini, dapat menambah literasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia 8-10 tahun. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan cerminan kepada pendidik untuk lebih peka dengan fenomena perkembangan Bahasa peserta didik yang semakin menurun.

